

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. KONTEKS PENELITIAN**

Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Terbentuknya dan berkembangnya konsep diri karena adanya interaksi dengan lingkungannya.

Diri merupakan suatu sikap yang memerlukan suatu perhatian tertentu dari pihak lain untuk menemukan suatu yang ada dalam dirinya. Dan akhirnya diri berkembang menjadi komponen pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang semakin meningkat. Menurut Devito, jika harus mendaftarkan berbagai kualitas yang ingin kita miliki, kesadaran diri pasti menempati prioritas tinggi. “Kita semua ingin mengenal diri sendiri secara lebih baik karena kita mengendalikan pikiran dan perilaku kita sebagian besar sampai batas kita memahami diri sendiri sebatas kita menyadari siapa kita,” tutur Devito.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa diri adalah suatu susunan konsep hipotetis yang merujuk pada perangkat

---

<sup>1</sup> Drs. Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung :Penerbit Pustaka Setia, 2011), 499

kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang.<sup>2</sup>

Dalam penyadaran diri seseorang harus memiliki dukungan tertentu supaya bisa mencapai kematangan sikap dan perilaku untuk berkembang lebih baik dari sebelumnya, untuk melatih kemampuan manusia menjadi pengendalian kehidupan yang dijalani. Dengan itu dibutuhkan berbagai cara untuk meningkatkan dan mengendalikan emosi untuk bisa berubah dan memiliki kesadaran diri bahwa kehidupan lebih bermakna jika perilakunya bisa merasakan kehidupan orang lain.

Upaya peningkatan kesadaran diri dalam menghadapi mereka harus bisa mengimbangi keadaan yang pernah di alami sebelum mereka masuk dinas sosial ini. Karena para Wanita Tuna Susila (WTS) yang masuk dalam Dinas Sosial menganggap bahwa rehabilitas dinas sosial adalah sebagai tempat yang membuat mereka terkungkung dan seperti penjara yang membuat dia menjadi pemberontak dan merasa tertekan yang awalnya mereka bebas, sementara masuk sini mungkin menurut dia ada perlakuan-perlakuan yang merasa tidak nyaman sehingga bisa mempengaruhi jiwanya bisa mengakibatkan depresi para WTS tersebut. Berdasarkan wawancara pra-penelitian, peneliti mendapat informasi bahwa para WTS di Rehabilitas Sosial Bina Karya Wanita Kediri memiliki kebiasaan perilaku yang kurang baik tidak bisa dikendalikan, karena

---

<sup>2</sup> Ibid., 504

mereka merasa kehidupan di luar lebih bebas dan memberikan kenyamanan bagi mereka.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, kesadaran diri ini juga terkait dengan kemampuan manusia untuk tahan menghadapi cobaan, kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi, tahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik istilah pengendalian diri sama juga dengan sabar, jika sabar telah tumbuh dalam diri seseorang muslim, maka ia dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai keridhaan Allah.

Semakin banyaknya permasalahan hidup yang dihadapi, hendaknya manusia mulai kembali pada jalan Allah, salah satunya adalah melalui dzikir. Dzikir merupakan jalan termudah untuk bisa meraih ketenangan dan kebahagiaan hidup yang menjadi dambaan setiap orang. Teungku Hasbie Ash Shiddiqie dalam bukunya *Pedoman Dzikir dan Doa*, menjelaskan, dzikir adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*subhanallah*), membaca tahlil (*la ilaha illallahu*), membaca tahmid (*alhamdulillah*), membaca taqdis (*quddusun*), membaca takbir (*allahuakbar*), membaca hauqolah (*la hawla wala quwwata illa billahi*), membaca hasbalah (*hasbiyallahu*), membaca basmalah (*bismillahirrahmanirrahim*), membaca *al-qur'an al majid* dan membaca doa-doa yang *ma'tsur*, yaitu doa yang diterima dari Nabi Saw.<sup>4</sup>

Manusia diciptakan Allah ke dunia ini dengan berbagai macam tugasnya. Ia tidak selamanya dalam keadaan sehat. Adakalanya ia sakit,

---

<sup>3</sup> Rini Widiayati Antasari, Pengasuh para WTS di RSBKW Kediri, 2 September 2017.

<sup>4</sup> Teungku Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Pedoman Dzikir Dan Doa* (Jakarta: Bulan Bintang 1990), Cet ke-11X, 36

baik sakit jasmani maupun rohani. Banyak cara yang dilakukan manusia untuk mencari kesembuhan. Salah satu caranya adalah melakukan terapi atau pengobatan.<sup>5</sup>

Zikir secara umum dapat memunculkan energi positif dan sangat bermanfaat bagi kesehatan, penyembuhan, spritualitas serta penyalarsan-penyalarasan, lebih spesifik lagi zikir terbukti dapat menyelesaikan berbagai persoalan kesehatan psikis maupun fisik.<sup>6</sup> Dzikir baik secara lisan maupun dengan hati mempunyai manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan masyarakat modern adalah krisis eksistensi diri.<sup>7</sup> Oleh karena itu, aktivitas zikir yang dilakukan secara bersama-sama dalam pengajian agama islam disebut dengan “Majelis Zikir”.

Selain dzikir jama'i program yang telah berjalan yaitu pemberian bekal yang tujuannya mengayomi para WTS ketika keluar dari Dinsos. Dengan memberikan bimbingan ketrampilan, sebagai bekal mereka supaya dapat berkarya dan mampu menghidupi diri. Dalam keseharian mereka juga dibimbing keagamaan, seperti halnya sholat berjamaah lima waktu yang di imami oleh ustadz dari Lirboyo dan setiap Senin dan Kamis setelah sholat dhuhur diadakan istigosah. Selanjutnya, program dzikir yang dilaksanakan setelah sholat jamaah isya. Ini semua adalah program yang

---

<sup>5</sup> M. Solihin, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2004), 82

<sup>6</sup> Amin Syujur, *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf* (Jakarta ; Erlangga, 2012), 6.

<sup>7</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004), 49

dijalankan untuk membantu menyadarkan diri para WTS di Dinsos untuk kehidupan yang lebih baik ketika keluar dari Dinsos di RSBKW Kediri.<sup>8</sup>

Dzikir Jama'i adalah salah satu dari program yang digunakan sebagai terapi yang dilakukan di Rehabilitas WTS di RSBKW Kediri yang dilakukan dengan mengajak umat berdzikir, mengingat dan menyebut Allah sehingga menghubungkan kita denganNya. Dzikir ini disusun langsung oleh M. Ihya' Ulumiddin. Dengan melakukan dzikir jama'i diupayakan untuk para WTS bisa menyadari dan merenungi atas perbuatannya dan bisa sadar dan mencari jalan yang benar dengan mengingat Allah supaya mengurangi dosa yang telah diperbuatnya. Dan kembali ke jalan yang benar untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah karena di Dinas Sosial RSBKW Kediri setiap hari Kamis malam dilakukan terapi dzikir jama'i yang dipandu oleh terapis terutama dengan bacaan-bacaan yang mengingat Allah dan hingga praktek-praktek sholat tahajjud, tasbih, tobat dan hajat hingga setelah subuh diadakan bimbingan konseling.<sup>9</sup> Sehingga pada akhirnya, peneliti ingin mencari tahu penerapan dzikir jama'i seperti apa yang digunakan dalam upaya penyadaran diri bagi WTS dari terapis maupun pengasuh dan bagaimana program yang telah berjalan untuk serta dalam menyadarkan diri para WTS dan apa hasil yang diperoleh dalam menjalani terapi dzikir jama'i bagi mereka, dapatkah membentuk perilaku

---

<sup>8</sup> Rini Widiyati Antasari, Pengasuh para WTS di RSBKW Kediri, 2 September 2017.

<sup>9</sup> Rini Widiyati Antarina, Pengasuh para WTS di RSBKW Kediri, 2 September 2017.

yang lebih baik dan tidak merasa tertekan dalam jiwa Wanita Tuna Susila di RSBKW Kediri.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang yang sudah dipaparkan, didapatkan beberapa pertanyaan yang akan diteliti. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan terapi dzikir jama'i dalam upaya meningkatkan kesadaran diri para WTS di Unit Pelaksana Teknis Di RSBKW Kediri?
2. Bagaimana hasil upaya peningkatan kesadaran diri melalui terapi dzikir jama'i pada program rehabilitasi WTS Unit Pelaksana Teknis di RSBKW Kediri

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan yang dilakukan oleh terapis dalam peningkatan kesadaran diri para WTS dengan melalui terapi dzikir jama'i dan mengetahui hasil dari upaya peningkatan kesadarn diri yang dilakukan dengan terapi dzikir jama'i ini terhadap WTS di RSBKW Kediri.

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih khazanah bagi ilmu pengetahuan di bidang Tasawuf dan Psikoterapi. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wacana dalam ilmu Tasawuf dan Psikoterapi untuk semua pihak.

2. Kegunaan praktis.

a. Bagi STAIN Kediri

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah ragam karya ilmiah koleksi STAIN Kediri. Dan diharapkan dapat memberikan wacana tambahan mengenai manfaat terapi dzikir yang mengandung ajaran tasawuf di dalamnya.

b. Bagi Mahasiswa STAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharap mampu untuk memberi wacanan kepada mahasiswa STAIN Kediri mengenai manfaat dzikir jama'i.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta membantu para peneliti lain untuk menjalankan penelitiannya yang berhubungan dengan penelitian ini.

d. Bagi UPT Rehabilitas WTS Di RSBKW Kediri

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembanding bagi terapi yang telah diterapkan sebelumnya.
2. Dapat menjadikan sumbangan pemikiran bagi Rehabilitas WTS di RSBKW Kediri dalam membuat kebijakan suatu tindakan yang mendukung perubahan perilaku WTS.

**E. TELAAH PUSTAKA**

Penelitian yang pertama tentang terapi dzikir yang pernah diteliti oleh Siti Fatimah dengan judul “Peranan Dzikir Terhadap Gangguan Alkhoholisme (Studi Kasus di Badan ‘Amaliyah Rohani Pondok Pesantren Al-Ghozali Desa Duwet Kecamatan Wates Kab. Kediri.” Dalam penelitian ini membahas tentang metode penyembuhan yaitu terapi dzikir pada objek yang mengalami gangguan Alkhoholisme. Dengan metode terapinya yaitu dengan cara mandi malam dengan air hangat selama 27 hari jam 23.00 yang terdiri dari ramuan 12 rupa seperti janur, akar bambu kuning, akar pisang raja, yeyet kayu randu, yeyet kayu cendana, daun kayu randu, daun bayam, batang padi, tunas pohon pisang raja dan di bungkus dengan *wifik* yang digunakan untuk membungkus semua ramuan yaitu berupa kain yang didalamnya ada lafadz-lafadz Allah dan tulisan arab yang telah dibuat sekitar jam 20.00 WIB, selain itu dilakukan terapi zikir yang dilakukan setelah sholat dengan membaca sholawat shifa’iyah sebagai pelajaran dan juga sekaligus dipakai untuk *aurod* (zikir) yang dikarang oleh terapis



sendiri yang bernama KH. Badrus Sholeh. Yang dibaca sebanyak 444 kali selama pasien sudah bisa diajak komunikasi dengan baik, kalau belum dibaca bersama-sama dengan sholawat lain setelah sholat magrib. Selain itu olah raga setiap pagi jam 06.00 WIB setiap hari.<sup>10</sup>

Hasil yang diperoleh dalam penelitian Siti Fatimah yang meneliti empat pasien ini menunjukkan hasil yang positif, dalam arti zikir yang digunakan berhasil membuat mereka sembuh dari gangguan alkoholisme yang dialaminya, akan tetapi tidak normal seperti sewajarnya orang yang memang sebelumnya tidak mengalami gangguan. Penggunaan zikir untuk pasien penderita gangguan alkoholisme dirasa sangat efektif, penggunaan *Salawat shifa'iyah* itu sendiri jika diamalkan akan berbuah pada dua keuntungan pertama dapat dijadikan pelajaran dan kedua dapat dijadikan sebagai terapi penyembuhan. Banyak pasien mengaku lebih tenang ketika berdzikir.

Penelitian yang kedua, oleh Siti Arofah tentang “Efektifitas Terapi Dzikir Dalam Proses Penyembuhan Penderita Skzofrenia (Studi Kasus di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Eks-Psikotik Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur)”. Dengan objek yang diteliti pada Penderita Skzofrenia. Yaitu dengan cara mengajak para klien yang mengikuti terapi dzikir harus berwudhu. Kemudian diajak sholat jama'ah setelah selesai terapis mengajak untuk do'a kemudian baru teknik-teknik terapi dilaksanakan. Ada beberapa metode yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Siti Fatimah, “Peranan Dzikir Terhadap Gangguan Alkoholisme” (Studi Kasus di Badan ‘Amaliyah Rohani Pondok Pesantren Al-Ghozali Desa Duwet Kecamatan Wates Kab. Kediri (Skripsi Program Studi Akhlak dan Tasawuf Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, 2015).

*pertama:* para klien diajak senam tawakal, gerakannya hanya terdiri 6 gerakan dasar (*tafa'ul dengan jumlah rukun iman*), yaitu berdiri tegak atau lapang dada, tunduk taslim, sujud, duduk perkasa, sujud pembakaran dan berbaring pasrah, *kedua:* yaitu demonstrasi yang artinya para klien diajak untuk berfikir positif dengan cara melafadzkan kata-kata penyemangat seperti “aku sehat”, “aku sembuh” dengan nada yang sangat keras. Metode ini dilakukan untuk meningkatkan semangat klien. Setelah kedua teknik ini dilakukan barulah terapis mengajak untuk berdzikir. Lafadz-lafadz dzikir yang digunakan yaitu lafadz yang pendek seperti: *Allah, Bismillahirrahmanirrahim, Ya Latif* serta *Laailahailallah*. Setelah itu barulah do'a penyembuhan dibaca bersama-sama bergantian dengan terapis.<sup>11</sup>

Hasil yang diperoleh peneliti Siti Arofah terhadap sembilan klien yang melakukan terapi dzikir ternyata tidak sia-sia, melihat dari perkembangan klien mulai dari klien yang sering melamun yang pada akhirnya sering mencari kegiatan untuk menyibukkan dirinya, sampai pada klien yang mulanya sangat tertutup pada akhirnya mau menceritakan semua perjalanan hidupnya, serta meminta solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Klien yang merasa was-was, ia merasa hatinya sudah tenang serta ibadah yang meningkat. Bahkan sudah ada beberapa klien yang sudah pulang setelah kegiatan terapi selesai diselenggarakan,

---

<sup>11</sup> Siti Arofah, “Efektifitas Terapi Dzikir Dalam Proses Penyembuhan Penderita Skizofrenia (Studi Kasus di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Eks-Psikotik Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (Skripsi Program Studi Akhlak dan Tasawuf Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, 2016).

karena kondisinya sudah baik dan layak untuk dibawa pulang berkumpul bersama keluarganya.

Dalam kedua penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu sama-sama menggunakan terapi dzikir dalam metode penyembuhan. Tetapi dalam pelaksanaannya berbeda yang pertama dilakukan setelah sholat magrib dan yang kedua dilakukan setelah sholat berjamaah. Dalam kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan dalam metode penyembuhan dengan cara terapi dzikirnya, yaitu reletak pada metode tambahan yaitu mandi malam jam 23.00 dengan tambahan 12 ramuan yang dilakukan di Badan ‘Amaliyah Rohani Pondok Pesantren Al-Ghozali Desa Duwet Kecamatan Wates Kab. Kediri sedangkan di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Eks-Psikotik Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dengan tambahan metode penyembuhan dengan senam tawakal. Dan kedua tempat ini sama-sama digunakan sebagai tempat penyembuhan orang yang gangguan jiwa. Kedua tempat ini memiliki sisi perbedan dalam perawatan klien. Dalam Badan ‘Amaliyah murni tidak menggunakan bantuan obat-obatan, sedangkan Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Eks-Psikotik masih menggunakan obat-obat penenang untuk membantu proses penyembuhan klien.

Penelitian ketiga, yaitu tentang Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi “Betiring” (Studi Tentang Tanggapan Masyarakat dan Model Bimbingan Sosial Melalui Pendidikan Non Formal Terhadap Eks WTS Betiring di Desa Cerme Kabupaten Gresik). Yang diteliti oleh Rosmita

Agtanti Uswatun K dari Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah tahun 2014. Objek yang dituju sama para WTS tapi dalam penelitian ini selain objek para WTS juga para masyarakat sekitar lokalisasi dan para petugas rehabilitas. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah pada dampak sosial penutupan lokalisasi.<sup>12</sup>

Hasil yang diperoleh oleh Rosmita Agtanti Uswatun K terhadap penutupan lokalisasi Betiring ditanggapi oleh masyarakat dengan beragam, sebagian masyarakat tidak bisa menerima penutupan lokalisasi dan bagi masyarakat yang bisa menerima penutupan lokalisasi pada umumnya masyarakat mengatakan resah dengan adanya lokalisasi di lingkungannya karena bisa mempengaruhi lingkungan masyarakat dan sebagian masyarakat yang tidak dapat menerima penutupan tersebut dapat mengurangi pendapatan mereka, karena masyarakat tersebut menggantungkan hidupnya dengan berdagang. Dan adanya dampak dari penutupan lokalisasi para eks WTS diberikan pendidikan luar sekolah di UPT RSTS yaitu diberikan pelatihan dan ketrampilan sebagai bekal untuk eks WTS. Pendidikan Luar Sekolah sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terorganisasi dan terencana yang ditujukan kepada individu maupun kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup.

---

<sup>12</sup>Rosmita Agtanti Uswatun K, "Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi "Betiring" (Studi Tentang Tanggapan Masyarakat dan Model Bimbingan Sosial Melalui Pendidikan Non Formal Terhadap Eks WTS Betiring di Desa Cerme Kabupaten Gresik (Skripsi Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, 2014).

Penelitian keempat, oleh Windha Indrawati dari Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada tahun 2014. Tentang Pola Rahabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Unit Pelaksanaan Teknis Sosial Tuna Susila Kota Kediri. Dalam penilitian ini objek yang dituju sama para WTS, tapi para petugas juga sebagai objek yang khusus untuk memperoleh suatu gambaran ataupun keadaan yang terjadi dalam pengajaran selama para WTS disana dan selanjutnya hal yang menonjol dalam penlitian ini adalah tentang pola rehabilitasi. Jadi dapat kita pahami bahwa penelitian yang keempat ini mengupas tentang program-program yang berjalan di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila.<sup>13</sup>

Penelitian yang kelima, oleh Nur Laelatul Cholifah yang berjudul Pembinaan Prilaku Wanita Eks Tuna Susila Melalui Kegiatan Keagamaan dan Ketrampilan di Unit Pelayanan Teknis Rehabilitasi Tuna Susila Kediri. Objek yang dituju sama para WTS dan para petugas dan pengajar pada bidang keagamaan. Tapi dalam penelitian ini membahas pada sisi pembinaan prilaku para WTS melalui kegiatan Agama.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, dengan adanya kelima penelitian diatas sangat membantu saya untuk mengadakan penelitian yang berbeda, tapi penelitian saya sama menggunakan terapi dzikir, tetapi objek yang saya gunakan

---

<sup>13</sup> Windha Indrawati, "Pola Rahabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Unit Pelaksanaan Teknis Sosial Tuna Susila Kota Kediri (Skripsi Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada tahun 2014).

<sup>14</sup> Nur Laelatul Cholifah, "Pembinaan Prilaku Wanita Eks Tuna Susila Melalui Kegiatan Keagamaan dan Ketrampilan di Unit Pelayanan Teknis Rehabilitasi Tuna Susila Kediri (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Stain Kediri, 2010).

adalah para WTS Unit Pelaksana Teknis Di RSBKW Kediri. Dengan judul penelitian saya yaitu:

**UPAYA PENINGKATAN KESADARAN DIRI MELALUI TERAPI DZIKIR JAMA'I (STUDI KASUS PADA PROGRAM REHABILITAS WTS DI RSBKW KEDIRI).**

Dari penelitian yang sudah ada tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Dapat kita pahami bahwa dalam penelitian pertama dan kedua tersebut objek yang dituju adalah seorang yang mengalami gangguan jiwa dan letak perbedaan kedua penelitian tersebut pada cara pengobatan yaitu di Al-Ghozali yang diteliti melalaui terapi dzikir para alkhoholisme sedangkan pada eks-sikotik keras penderita szikofrenia. Sedangkan keunikan yana ada dalam penelitian ini yaitu objeknya yang diteliti para Wanita Tuna Susila, yang kesadarannya kurang stabil, karena butuh dorongan atau perhatian khusus untuk menyadarkan ke jalan lebih baik. Kebanyakan para wanita tuna susila mengalamai beban mental, dengan adanya program-program yang telah ditetapkan oleh pihak Dinsos dan terapi dzikir jama'i tersebut dapatkah mengobati dan merubah perilaku para wanita tuna susila untuk menghadapi masa yang akan dialami kedepan. Untuk mengalihkan pekerjaan yang dulu dengan menggantikan dengan ketrampilan yang telah dipelajari selama direhabilitas.

Jadi dapat kita lihat perbedaan dari kelima telaah pustaka. Yang pertama dan kedua penelitian tentang orang yang menderita sakit jiwa dan gangguan terhadap alkhoholisme. Sedangkan pada penelitian ke tiga

sampai ke lima sama objeknya para WTS tapi sisi-sisi yang diteliti beda yang ketiga penelitian kepada dampak yang terjadi ketika penutupan lokalisasi di Gresik sedangkan keempatnya yang dituju pada pola rehabilitasi dan yang kelima pada pembinaan tentang kegiatan keagamaan para WTS selama di rehabilitasi. Sehingga peneliti mengambil terapi dzikir jama'i yang merupakan program dari keagamaan di Dinsos Kediri.

